AKSELERASI: JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT *Vol. 3, No. 3, 2025, Hal. 309-315*
E-ISSN: 3026-4294
P-ISSN: 3206-4308

Integrasi Kegiatan Membaca dan Numerasi dalam Program Kampus Mengajar Mandiri di SMPN Satap 4 Senayu

Selvira Angella Rachman Talohanas[1], Rawuh Yuda Yuwana[2]*
[1]Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Musamus Merauke
[2]Universitas Musamus Merauke
**Email: rawuhyudayuwana@unmus.ac.id*

Abstract

Literacy and numeracy are fundamental competencies that support students' participation in learning across subject areas. In schools facing geographical and educational resource constraints, learning activities need to respond to students' specific learning needs. This community service article describes literacy and numeracy practices at SMPN Satap 4 Senayu, Merauke Regency, from 28 September to 15 December 2022. The activities involved collaboration between university students and school personnel through additional learning sessions, classroom instruction, a reading corner, technology-supported learning, and school administration support. A descriptive participatory approach was used to examine the implementation process and the learning-related observations documented during the activities. Literacy activities focused on reading fluency, punctuation, capitalization, and standard language use, while numeracy activities covered multiplication, long division, geometric concepts, and measures of central tendency. The available documentation records qualitative observations of improvement among some students, including reading fluency, capitalization, and the completion of multiplication and long-division exercises. Although pretest and posttest activities using Minimum Competency Assessment (AKM) materials were mentioned, the corresponding scores and quantitative summaries were unavailable for analysis. Therefore, the findings are interpreted as descriptive accounts of documented learning developments rather than evidence of measured program effectiveness. The experience highlights the importance of needs-based learning activities, informal reading opportunities, and collaboration between university students and schools in supporting foundational competencies.

Keywords: *literacy; numeracy; needs-based learning; community service; rural education*

Abstrak

Literasi dan numerasi merupakan kompetensi dasar yang mendukung keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran lintas mata pelajaran. Pada sekolah yang menghadapi keterbatasan geografis dan sumber daya pendidikan, kegiatan pembelajaran perlu disesuaikan dengan kebutuhan belajar siswa. Artikel pengabdian kepada masyarakat ini mendeskripsikan praktik pembelajaran literasi dan numerasi di SMPN Satap 4 Senayu, Kabupaten Merauke, pada 28 September–15 Desember 2022. Kegiatan melibatkan kolaborasi mahasiswa dan pihak sekolah melalui kelas tambahan, pembelajaran reguler, lapak baca, pemanfaatan teknologi pembelajaran, serta dukungan administrasi sekolah. Pendekatan deskriptif partisipatif digunakan untuk menguraikan pelaksanaan kegiatan dan menelaah temuan pembelajaran yang terdokumentasi. Kegiatan literasi mencakup kelancaran membaca, penggunaan tanda baca, huruf kapital, dan bahasa baku. Kegiatan numerasi mencakup perkalian, pembagian bersusun, konsep geometri, serta mean, median, dan modus. Dokumentasi yang tersedia mencatat perkembangan kualitatif pada sebagian siswa, antara lain dalam kelancaran membaca, penggunaan huruf kapital, dan penyelesaian latihan perkalian serta pembagian bersusun. Meskipun kegiatan pretest dan posttest menggunakan materi Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) disebutkan dalam dokumentasi, skor dan rekapitulasi kuantitatifnya tidak tersedia untuk dianalisis. Oleh karena

itu, temuan diinterpretasikan sebagai deskripsi perkembangan pembelajaran yang dilaporkan, bukan sebagai bukti terukur mengenai efektivitas kegiatan. Pengalaman ini menegaskan pentingnya pembelajaran berbasis kebutuhan siswa, ruang membaca informal, dan kolaborasi antara mahasiswa dan sekolah dalam mendukung kompetensi dasar peserta didik.

Kata Kunci: *literasi; numerasi; pembelajaran berbasis kebutuhan; pendidikan perdesaan*

Pendahuluan

Literasi dan numerasi merupakan kompetensi fundamental yang diperlukan peserta didik untuk memahami informasi, mengembangkan penalaran, dan menyelesaikan persoalan dalam berbagai konteks pembelajaran. Literasi tidak terbatas pada kemampuan membaca teks, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan memahami dan menggunakan informasi secara bermakna. Numerasi mencakup kemampuan menerapkan konsep dan prosedur matematika untuk menafsirkan informasi serta menyelesaikan persoalan dalam kehidupan sehari-hari. Penguatan kedua kompetensi tersebut memerlukan kegiatan pembelajaran yang memperhatikan kemampuan awal, kebutuhan, dan konteks belajar peserta didik.

Kegiatan pengabdian di bidang pendidikan dapat memberikan ruang bagi perguruan tinggi, mahasiswa, dan sekolah untuk bekerja sama dalam merespons kebutuhan pembelajaran. Sejumlah publikasi mengenai kegiatan Kampus Mengajar membahas keterlibatan mahasiswa dalam mendukung pembelajaran literasi, numerasi, dan pemanfaatan teknologi di sekolah (Nurhalinda et al., 2021; Shabrina, 2022). Temuan dari kegiatan sejenis memberikan konteks bagi pengembangan aktivitas pembelajaran yang relevan dengan kondisi sekolah. Namun, pelaksanaan kegiatan tetap perlu dijelaskan berdasarkan karakteristik lokasi, kebutuhan siswa, bentuk intervensi, dan bukti hasil yang tersedia.

SMPN Satap 4 Senayu berlokasi di Kampung Soa/Senayu, Distrik Tanah Miring, Kabupaten Merauke. Dokumen kegiatan yang menjadi sumber informasi artikel ini menyebutkan bahwa lokasi sekolah berjarak sekitar 42 kilometer dari pusat Kota Merauke dengan waktu tempuh sekitar 1,5–2 jam. Kondisi geografis tersebut menjadi salah satu pertimbangan dalam pengorganisasian kegiatan pembelajaran, terutama penyelenggaraan kelas tambahan pada sore hari. Dokumen yang sama mengidentifikasi kebutuhan dukungan pada kemampuan dasar membaca, menulis, dan berhitung bagi sebagian peserta didik. Informasi tersebut menjadi dasar penentuan prioritas kegiatan, tanpa menyimpulkan tingkat putus sekolah atau besaran masalah pendidikan tertentu karena data kuantitatif mengenai hal tersebut tidak tersedia.

Praktik pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah mencakup kelas tambahan literasi dan numerasi dua kali seminggu pada sore hari, lapak baca, keterlibatan mahasiswa dalam pembelajaran reguler, pemanfaatan teknologi pembelajaran, dan dukungan administrasi sekolah. Kegiatan dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan pembelajaran yang teridentifikasi selama pelaksanaan serta kondisi siswa yang perlu mengikuti kegiatan di luar jadwal reguler. Dengan demikian, aktivitas literasi dan numerasi tidak hanya berlangsung melalui latihan di kelas, tetapi juga melalui ruang membaca dan interaksi informal.

Sejumlah penelitian membahas peran mahasiswa dalam mendukung keterampilan literasi dan numerasi melalui aktivitas pembelajaran di sekolah (Shabrina, 2022; Mitak et al., 2023; Mubarakati et al., 2022). Kajian tersebut relevan untuk menjelaskan bahwa keterlibatan mahasiswa dapat menjadi bagian dari dukungan pembelajaran. Meskipun demikian, uraian praktik pada sekolah dengan konteks geografis tertentu tetap diperlukan untuk memperlihatkan bentuk kegiatan yang diterapkan, penyesuaiannya dengan kebutuhan siswa, serta batas bukti yang dapat digunakan untuk menjelaskan hasilnya.

Lapak baca menjadi salah satu bentuk kegiatan yang memperluas aktivitas membaca di luar pembelajaran formal. Membaca bersama dan berdiskusi memberikan kesempatan kepada siswa

untuk berinteraksi dengan bahan bacaan dalam suasana yang lebih informal. Kegiatan seperti ini dapat menjadi bagian dari upaya membangun lingkungan yang mendukung kebiasaan membaca, meskipun perubahan minat baca perlu diukur secara tersendiri agar dapat dinyatakan sebagai hasil yang terverifikasi (Yuwana, 2024).

Berdasarkan konteks tersebut, artikel ini bertujuan mendeskripsikan praktik pembelajaran literasi dan numerasi berbasis kebutuhan siswa di SMPN Satap 4 Senayu. Fokus artikel meliputi bentuk kegiatan, penyesuaian pembelajaran, temuan perkembangan yang tercatat dalam dokumentasi, dan keterbatasan evaluasi. Artikel ini diharapkan memberikan gambaran kontekstual mengenai praktik pengabdian pendidikan sekaligus menjadi bahan refleksi untuk meningkatkan kualitas perencanaan dan evaluasi pembelajaran pada kegiatan serupa.

Metode

Kegiatan ini menggunakan pendekatan deskriptif partisipatif untuk menguraikan pelaksanaan praktik pembelajaran literasi dan numerasi serta menelaah temuan pembelajaran yang terdokumentasi. Kegiatan berlangsung di SMPN Satap 4 Senayu, Kampung Soa/Senayu, Distrik Tanah Miring, Kabupaten Merauke, pada 28 September–15 Desember 2022.

Pendekatan deskriptif partisipatif digunakan karena kegiatan melibatkan mahasiswa, guru, pihak sekolah, dan peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran. Artikel ini tidak dirancang untuk menguji hubungan sebab-akibat atau mengukur efektivitas melalui analisis statistik. Fokus analisis terletak pada bentuk kegiatan, keterlibatan pihak terkait, serta perkembangan pembelajaran yang dilaporkan dalam dokumentasi yang tersedia.

Sasaran kegiatan adalah peserta didik SMPN Satap 4 Senayu, terutama siswa yang membutuhkan dukungan dalam kemampuan dasar literasi dan numerasi. Kegiatan dilaksanakan oleh lima mahasiswa dengan melibatkan kepala sekolah dan guru dalam koordinasi serta pelaksanaan pembelajaran. Tahapan pelaksanaan:

a. Identifikasi kebutuhan pembelajaran. Pengamatan kondisi sekolah dan proses pembelajaran digunakan untuk mengidentifikasi kebutuhan dukungan literasi dan numerasi serta menentukan materi yang relevan.
b. Koordinasi dengan pihak sekolah. Mahasiswa berkoordinasi dengan guru dan pihak sekolah untuk menyesuaikan aktivitas dengan jadwal pembelajaran serta kondisi peserta didik.
c. Kegiatan literasi. Siswa mengikuti latihan membaca, penggunaan tanda baca, intonasi, huruf kapital, dan bahasa baku.
d. Kegiatan numerasi. Siswa mengerjakan latihan perkalian, pembagian bersusun, konsep bangun datar dan bangun ruang, serta mean, median, dan modus.
e. Kegiatan lapak baca. Siswa membaca bahan yang tersedia dan berdiskusi dalam suasana informal dengan memanfaatkan karpet atau terpal sebagai ruang belajar.
f. Dukungan pembelajaran dan sekolah. Mahasiswa terlibat dalam pembelajaran reguler, penyiapan bahan ajar, pemanfaatan media pembelajaran, adaptasi teknologi, dan kegiatan administrasi sekolah.
g. Kelas tambahan dua kali seminggu pada sore hari. Pelaksanaan kegiatan menyesuaikan situasi sekolah dan akses peserta didik.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Pelaksanaan program menunjukkan bahwa pendampingan literasi dan numerasi menjadi salah satu kegiatan yang paling intensif selama penugasan. Kelas tambahan dilaksanakan pada sore hari

dua kali dalam seminggu dan ditujukan terutama bagi siswa yang belum mampu membaca, menulis, dan berhitung dengan baik. Materi literasi dimulai dari kemampuan membaca, penggunaan tanda baca, intonasi, huruf kapital, dan bahasa baku. Pada numerasi, kegiatan mencakup perkalian, pembagian bersusun, bangun datar dan bangun ruang, serta mean, median, dan modus (Talohanas, 2022).

Kegiatan lapak baca melengkapi kelas tambahan dengan suasana belajar yang lebih informal. Siswa duduk bersama di luar ruangan menggunakan karpet atau terpal, membaca bahan yang tersedia, lalu berdiskusi mengenai bacaan. Pola ini memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk mengamati kemampuan membaca sekaligus membangun interaksi yang lebih dekat dengan siswa. Dokumentasi laporan memperlihatkan kegiatan kelas sore literasi dan numerasi serta lapak baca sebagai bagian nyata dari program pendampingan.



(a) (b)

Gambar 1. Kegiatan kelas sore literasi dan numerasi di SMPN Satap 4 Senayu (a), Kegiatan lapak baca sebagai ruang literasi informal (b)

Selain literasi dan numerasi, program juga memberikan dukungan terhadap pembelajaran reguler, adaptasi teknologi, dan administrasi sekolah. Mahasiswa membantu pembelajaran Bahasa Inggris, menyiapkan rencana pembelajaran, membuat dan mengelola bahan ajar, menggunakan presentasi dan video, serta membantu administrasi seperti penataan buku perpustakaan, papan nama ruangan, struktur organisasi, baliho visi-misi, dan kegiatan PTS/PAS. Laporan juga mencatat keterlibatan mahasiswa dalam penginputan nilai AKM dan kegiatan administrasi lainnya. Dukungan multiaspek tersebut memperlihatkan bahwa intervensi literasi-numerasi berjalan dalam ekosistem sekolah, bukan sebagai kegiatan yang terpisah dari pembelajaran dan pengelolaan sekolah.

Pembahasan

Pelaksanaan kelas tambahan memperlihatkan pentingnya menyesuaikan aktivitas pembelajaran dengan kebutuhan siswa. Materi literasi mencakup keterampilan membaca dan menulis dasar, sedangkan materi numerasi mencakup latihan prosedural dan penerapan konsep matematika. Penggabungan materi tersebut dalam kegiatan pembelajaran memberikan kesempatan untuk mendukung beberapa kompetensi yang dibutuhkan peserta didik.

Temuan ini sejalan dengan pembahasan mengenai keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan pendidikan yang mendukung literasi, numerasi, dan teknologi di sekolah (Nurhalinda et al., 2021; Shabrina, 2022). Publikasi lain juga membahas peran mahasiswa dalam mendukung keterampilan literasi dan numerasi melalui kegiatan pembelajaran di sekolah (Mitak et al., 2023; Mubarakati et al., 2022). Dalam konteks SMPN Satap 4 Senayu, relevansi kegiatan terlihat pada pemilihan materi yang berkaitan langsung dengan keterampilan dasar yang membutuhkan dukungan.

Meskipun dokumentasi menyebutkan adanya perkembangan pada sebagian siswa, temuan tersebut belum cukup untuk menyimpulkan bahwa seluruh peserta mengalami peningkatan atau bahwa perubahan yang dilaporkan semata-mata disebabkan oleh kegiatan. Tidak tersedianya data awal dan akhir yang dapat dibandingkan membatasi kekuatan kesimpulan. Dengan demikian, kontribusi kegiatan lebih tepat dijelaskan melalui bentuk aktivitas, kesesuaian materi dengan kebutuhan siswa, dan perkembangan yang tercatat dalam dokumentasi.

Lapak baca memperluas aktivitas literasi di luar pembelajaran formal. Membaca bersama dan berdiskusi memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dengan teks dalam suasana yang berbeda dari kelas reguler. Penggunaan ruang dan sarana sederhana menunjukkan bahwa aktivitas literasi dapat diselenggarakan dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia.

Praktik tersebut relevan dengan pembahasan mengenai pembiasaan membaca dan pengembangan kegiatan literasi yang kontekstual (Yuwana, 2024). Namun, pelaksanaan lapak baca belum dapat dinyatakan meningkatkan minat baca secara terukur karena tidak tersedia instrumen atau data pembanding mengenai minat, frekuensi membaca, dan pemahaman siswa.

Pengembangan kegiatan serupa dapat disertai pencatatan judul bacaan, frekuensi kunjungan, keterlibatan dalam diskusi, dan respons siswa terhadap bahan bacaan. Data tersebut akan membantu menjelaskan pola partisipasi dan memberikan dasar evaluasi yang lebih sistematis.

Keterlibatan mahasiswa dalam pembelajaran reguler dan kegiatan sekolah menunjukkan bahwa praktik literasi dan numerasi berlangsung dalam konteks kerja sama dengan guru dan pihak sekolah. Koordinasi diperlukan untuk menyesuaikan kegiatan dengan jadwal, materi pembelajaran, dan kebutuhan peserta didik. Kolaborasi tersebut relevan dengan publikasi yang membahas keterlibatan mahasiswa dalam mendukung pembelajaran di sekolah (Mubarakati et al., 2022; Prastika & Astuti, 2024).

Dukungan terhadap administrasi dan penggunaan media pembelajaran menjadi bagian dari konteks pelaksanaan kegiatan. Namun, tidak tersedia data yang menunjukkan besarnya kontribusi setiap aktivitas terhadap perubahan kemampuan siswa. Oleh karena itu, kolaborasi dipahami sebagai karakteristik pelaksanaan kegiatan, bukan sebagai faktor penyebab peningkatan yang telah diuji secara empiris.

Keberlanjutan praktik pembelajaran perlu menjadi perhatian. Materi, strategi latihan, dan aktivitas membaca dapat didokumentasikan serta dibahas bersama guru agar kegiatan yang relevan dapat dilanjutkan sesuai kebutuhan sekolah. Keberlanjutan tersebut tetap memerlukan evaluasi tersendiri dan tidak dapat diasumsikan hanya berdasarkan terlaksananya kegiatan selama periode pengabdian.

Keterbatasan utama kegiatan ini adalah tidak tersedianya skor kuantitatif pretest dan posttest AKM, data individual yang berpasangan, serta instrumen terperinci untuk menilai kelancaran membaca dan ketepatan numerasi. Dokumentasi yang tersedia juga tidak memberikan rekapitulasi jumlah peserta pada setiap pertemuan. Kondisi tersebut membatasi kemampuan untuk mengukur perubahan, membandingkan capaian, dan menilai konsistensi partisipasi siswa.

Evaluasi pada kegiatan berikutnya perlu dirancang sejak tahap perencanaan. Penilaian literasi dapat menggunakan rubrik yang mencakup ketepatan membaca, kelancaran, penggunaan tanda baca, dan huruf kapital. Penilaian numerasi dapat menggunakan soal yang sesuai dengan materi kegiatan serta kriteria ketepatan jawaban. Skor awal dan akhir perlu dicatat secara konsisten, kemudian dianalisis hanya untuk peserta yang memiliki data lengkap pada kedua pengukuran.

Dokumentasi juga perlu memisahkan data pelaksanaan, hasil pekerjaan siswa, dan refleksi pelaksana. Pemisahan tersebut memungkinkan pembaca membedakan aktivitas yang telah dilakukan dari perubahan kemampuan yang benar-benar terukur. Dengan demikian, kegiatan pengabdian berikutnya dapat menghasilkan bukti yang lebih transparan dan mendukung interpretasi hasil secara proporsional.

Secara keseluruhan, praktik pembelajaran di SMPN Satap 4 Senayu memberikan gambaran mengenai pelaksanaan kegiatan literasi dan numerasi yang disesuaikan dengan konteks sekolah. Nilai utama kegiatan ini terletak pada dokumentasi bentuk aktivitas, penyesuaian materi dengan kebutuhan pembelajaran, serta identifikasi kebutuhan evaluasi yang lebih sistematis. Klaim mengenai efektivitas kegiatan masih memerlukan data yang lebih lengkap dan dapat diverifikasi.

Kesimpulan

Praktik pembelajaran literasi dan numerasi di SMPN Satap 4 Senayu dilaksanakan melalui kelas tambahan, lapak baca, keterlibatan dalam pembelajaran reguler, serta dukungan terhadap penggunaan teknologi dan administrasi sekolah. Kegiatan literasi mencakup latihan membaca, penggunaan tanda baca, huruf kapital, dan bahasa baku, sedangkan kegiatan numerasi meliputi perkalian, pembagian bersusun, geometri dasar, serta mean, median, dan modus.

Kegiatan mencatat perkembangan pada sebagian siswa dalam kelancaran membaca, penggunaan huruf kapital, dan penyelesaian latihan perkalian serta pembagian bersusun. Namun, perkembangan tersebut belum dapat dikuantifikasi karena skor pretest dan posttest AKM, rubrik penilaian terperinci, dan data individual yang dapat dibandingkan tidak tersedia. Oleh sebab itu, temuan artikel ini terbatas pada deskripsi pelaksanaan dan perkembangan pembelajaran yang dilaporkan, bukan bukti terukur mengenai efektivitas kegiatan.

Praktik ini menegaskan pentingnya menyesuaikan aktivitas pembelajaran dengan kebutuhan siswa, menyediakan variasi ruang literasi, dan melibatkan pihak sekolah dalam pelaksanaan kegiatan. Pengembangan kegiatan serupa perlu disertai pencatatan kehadiran, dokumentasi hasil pekerjaan siswa, rubrik penilaian, serta evaluasi awal dan akhir yang konsisten. Langkah tersebut diperlukan agar perkembangan kemampuan siswa dapat dianalisis secara sistematis dan menjadi dasar perencanaan pembelajaran berikutnya.

Daftar Rujukan

Irfai, R. A., & Yuwana, R. Y. (2024). Pendidikan kimia inklusif: Menciptakan ruang belajar yang ramah untuk semua siswa. Akselerasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 2(1), 73–78. https://doi.org/10.70210/ajpm.v2i1.38

Jamaludin, J., Alanur S, S. N. A. S., Amus, S., & Hasdin, H. (2022). Penerapan nilai Profil Pelajar Pancasila melalui kegiatan Kampus Mengajar di sekolah dasar. Jurnal Cakrawala Pendas, 8(3), 698–709. https://doi.org/10.31949/jcp.v8i3.2553

Jannah, I. W. T., & Yuwana, R. Y. (2024a). Mewujudkan sekolah Islam ramah perbedaan: Edukasi toleransi bagi siswa sekolah dasar di Klaten. Akselerasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 2(2), 149–153. https://doi.org/10.70210/ajpm.v2i2.129

Jannah, I. W. T., & Yuwana, R. Y. (2024b). Optimalisasi pendidikan Islam di Kuttab: Strategi untuk meningkatkan pemahaman anak-anak terhadap nilai-nilai Islam. Akselerasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 2(1), 86–91. https://doi.org/10.70210/ajpm.v2i1.39

Kurniasari, S., Yunus, M., Nuralim, S., Mantulangi, T., & Habibi, M. A. A. (2023). Peran mahasiswa Kampus Mengajar untuk peningkatan literasi numerasi siswa. Jurnal Pengabdian Pendidikan Masyarakat, 4(2). https://doi.org/10.52060/jppm.v4i2.1389

Mitak, M., Fitriah, & Ice, Y. H. A. (2023). Peran mahasiswa Kampus Mengajar dalam meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi peserta didik Sekolah Dasar Inpres Lisabheto. Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat (NADIMAS), 2(2). https://doi.org/10.31884/nadimas.v2i2.19

Mubarakati, N. J., Razan Dewi, A. N. S., Kamilah, N., Fradina, I. T., Kurniasari, Y., Ula, E. N., & Arifiati, S. (2022). Peningkatan budaya literasi dan numerasi melalui Program Kampus Mengajar di sekolah

dasar. Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M), 3(4). https://doi.org/10.33474/jp2m.v3i4.19384

Nurhalinda, N., Jusmaniar, J., Syam, N., & Nurdiansyah, E. (2021). Implementasi Program Kampus Mengajar dalam meningkatkan literasi, numerasi, dan teknologi di masa pandemi Covid-19. MATAPPA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 4(4), 524–530. https://doi.org/10.31100/matappa.v4i4.1555

Pasaribu, I. A., Pardede, H., & Sitorus, P. (2023). Pelaksanaan Program Kampus Mengajar di SDN 105269 Sunggal untuk meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi siswa. BUGUH: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 3(3). https://doi.org/10.23960/buguh.v3n3.1211

Prastika, E., & Astuti, A. D. (2024). Program Kampus Mengajar sebagai wadah mahasiswa dalam meningkatkan literasi dan numerasi SD Muhammadiyah Semingin. ABDI SABHA (Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat), 5(3). https://doi.org/10.53695/jas.v5i3.1082

Sukardi, M. I., & Yuwana, R. Y. (2017). Iklan dan film sebagai solusi penunjang penanaman minat membaca usia dini. In The 1st International Conference on Language, Literature and Teaching: Revitalizing Literacy Culture. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Talohanas, S. A. R. (2022). Laporan akhir Program Kampus Mengajar Mandiri tahun 2022 di SMPN Satap 4 Senayu [Laporan kegiatan]. Universitas Musamus.

Yuwana, R. Y. (2024). Peningkatan keterampilan literasi di Merauke: Program baca-tulis untuk anak-anak pedesaan. Akselerasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 2(1), 109–112. https://doi.org/10.70210/ajpm.v2i1.84

Yuwana, R. Y., & Pertiwi, S. A. (2024). Endangered local languages: Examining the scarcity of indigenous language literacy in Merauke. Acceleration: Multidisciplinary Research Journal, 2(3), 163–175. https://doi.org/10.70210/amrj.v2i03.95